Stock Peternakan Vol. 5 No. 2, 2023 **ISSN 2599-3119**

http://ojs.universitasmuarabungo.ac.id/index.php/Sptr/index

Desember, 2023

IDENTIFIKASI POTENSI HIJAUAN PAKAN TERNAK KERBAU RAWA PADA DAERAH BASIS DI KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

Zulhapi Utama Adlan dan Bagus Dimas Setiawan*

Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Musi Rawas

*Email: bagusdimassetiawan@gmail.com

ABSTRAK

Kerbau rawa memiliki kemampuan khusus dalam mencerna makanan yang berkualitas rendah untuk dapat bertahan hidup, dalam pemeliharaan ternak setiap harinya kerbau rawa membutuhkan lebih dari 60 persen hijauan untuk dikonsumsi. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis-jenis hijauan pakan ternak kerbau sebagai potensi hijauan yang dapat di kembangkan dalam kawasan basis di Kabupaten Musi Rawas Utara, guna mendukung pengembangan kerbau rawa yang berkelanjutan. Penelitian ini bersifat *deskriptif kualitatif*. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder dengan *metode survey* melalui wawancara dan *observasi* langsung. Penelitian ini dilakukan dalam 2 (dua) tahap yaitu: (1) identifikasi daerah basis pengembangan dengan analisis LQ dan (2) mengidentifikasi jenis hijauan pakan ternak di daerah basis dengan metode survey. Data yang diperoleh ditabulasi dan ditampilkan dalam bentuk tabel serta gambar kemudian dianalisis secara *deskriptif kualitatif*. Hasil penelitian menunjukan basis pengembangan kerbau rawa terdapat pada tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Ulu Rawas, Kecamatan Rupit, dan Kecamatan Rawas Ulu.Hasil identifikasi hijauan menunjukan jenis rumput yang dikonsumsi ternak kerbau masih dalam keadaan sama yakni rumput yang sering ditemui atau rumput yang mudah tumbuh dan berkembang di daerah sub tropis yang bisa dikembangkan sebagai penyedia hijauan pakan ternak yang berkualitas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Kabupaten Musi Rawas Utara memiliki potensi basis pengembangan ternak yang di dukung oleh jenis hijauan pakan ternak serta perlu adanya perbaikan pada sistem manajemen pemeliharaan ternak kerbau sehingga dapat mendukung pengembangan peternakan kerbau yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Hijauan, Kerbau, LQ, Musi Rawas Utara

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan subsektor pertanian yang memiliki peranan penting dalam kegiatan ekonomi di wilayah pedesaaan (Asriany, 2016). Kerbau rawa (*Bubalus bubalis*) merupakan salah satu ternak sebagai sumber protein hewani yang berpotensi untuk dapat dikembangkan (Sulmiyati et al., 2017), sehingga keberadaan kerbau rawa telah bersatu dalam kehidupan sosial budaya di beberapa daerah di Indonesia (Sari dan Sulaiman, 2015). Urgensi dalam pengembangan komoditas ruminansia besar yaitu kerbau rawa akan lebih optimal jika dikembangkan di daerah yang mempunyai basis pengembangannya, hal ini menjadi penting karena salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi perkembangan peternakan yang berkelanjutan (Setiawan, 2022). Kerbau rawa berpotensial dalam mendukung perkembangan pembangunan peternakan berkelanjutan di masyarakat pedesaan (Brata et. al, 2021). Dimana menjadi komoditas pemenuhan daging di masyarakat, karena kebutuhan daging tiap tahunnya terus mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya populasi penduduk (Ibrahim et al, 2021). Dwiyanto dan Handiwirawan (2006) menyatakan bahwa kerbau rawa dapat hidup dikawasan yang relatif sulit (dalam keadaan ketersediaan pakan yang kurang baik). Disamping itu juga kerbau rawa merupakan salah satu jenis ternak ruminansia

yang memiliki kemampuan khusus dalam mencerna makanan yang berkualitas rendah untuk dapat bertahan hidup Asriany (2016).

Tuntutan peningkatan populasi ternak ruminansia besar akan berkorelasi langsung pada peningkatan kebutuhan pakan ternak, di antaranya adalah pakan asal hijauan (Prihantoro et al.,2018). Kebutuhan akan pakan berupa hijauan yang memiliki kualitas nutrisi yang baik terdapat pada beberapa jenis hijauan unggul dimana menjadi sumber utama bagi ternak untuk tumbuh dan berkembang biak serta produksi (Adlan et al., 2021). Hijauan memiliki ketersediaan yang bervariasi bergantung lokasi, cuaca, musim, kualitas tanah, dan sebagainya (Nurhala et al., 2014). Upaya dalam pengembangan sebuah komoditi ternak, ada beberapa hal penting yang perlu di perhatikan, yaitu genetik dan lingkungan. Genetik menunjukkan keadaan dari ternak itu sendiri yang mencakup asal muasal ternak, sedangkan lingkungan menunjukkan pengaruh dari keadaan lingkungan terhadap ternak, seperti ketersediaan pakan, manajemen perkandangan, peternak dan pemasaran. Dalam pemeliharaan ternak setiap harinya ternak ruminansia membutuhkan lebih dari 60 persen hijauan, baik dalam bentuk segar maupun dalam bentuk kering (Pagala et al., 2020). Menurut (Asriyani, 2006) setiap hari ternak memerlukan pakan kira kira sebanyak 10% dari berat badannya dan kebutuhan pakan atau makanan ternak harus dipenuhi dengan kandungan nutrisi yang baik agar ternak dapat berproduksi maksimal.Sumber makanan utama bagi ternak ruminansia (*pemamah biak*) besar termasuk kerbau rawa adalah hijauan.

Upaya memaksimumkan produktivitas hijauan pakan di antaranya melalui pendekatan potensi keragaman hijauan yang tumbuh pada kawasankawasan yang selama ini dimanfaatkan sebagai sumber pakan ternak, baik dalam pemeliharaan yang intensif, semi intensif maupun ekstensif. *State of the art* dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi hijauan untuk mengetahui spesies hijauan penting dilakukan di kawsan basis, mengingat pentingnya peranan hijauan untuk memenuhi kebutuhan ternak ruminansia. Identifikasi hijauan dapat dilakukan berdasarkan tanda-tanda atau karakteristik vegetatif yakni dengan membuat lembar identifikasi jenis maupun menanyakan kepada para ahli (Tjitrosoepomo, 2013). Identifikasi hijauan dilakukan untuk mengetahui spesies hijauan yang potensial sebagai pakan ruminansia (Hambakodu, 2021) Salah satu cara untuk mengatasi kekurangan hijauan makanan ternak terutama pada musim kemarau dengan mengidentifikasi dan memanfaatkan hijauan lokal yang potensial (Saking dan Komariah, 2017). Setiawan (2017) menyatakan upaya pembangunan peternakan di masa yang akan datang diharapkan mampu mengubah pandangan peternak dari sistem produksi menjadi sistem peternakan dengan konsep agribisnis yang terintegrasi dengan cara optimal, hal ini di tujukan kepada potensi pakan yang terdapat di Kabupaten Musi Rawas Utara, hijauan yang ada di lahan perkebunan maupun di padang penggembalaan daerah basis memiliki spesies yang beragam berdasarkan lokasi tumbuhnya (Yoku et al., 2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis hijauan beserta potensi hijauan yang dapat di kembangkan di kawasan basis di Kabupaten Musi Rawas Utara, guna mendukung pengembangan yang berkelanjutan.

MATERI DAN METODE

Materi

Penelitian dilakukan di Kabupaten Musi Rawas Utara dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Musi Rawas Utara merupakan salah satu sentra produksi kerbau di Sumatera Selatan, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan *purposive sampling* dimana peneliti akan menentukan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yaitu pada Daerah Kabupaten Musi Rawas Utara terdapat peternak yang memelihara kerbau rawa, basis di pilih berdasarkan dengan analisis LQ *Location Quantient untuk melihat basis tersebut tinggi,sedang atau rendah.*

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode survey* dengan objek yang diamati adalah peternak kerbau rawa yang sudah dipilih satuan sampling melalui teknik *Simple Random Sampling*.

1. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder.

a. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara langsung (*Oral Survey*) dengan responden yang memelihara kerbau rawa untuk mendapatkan data sistem pemeliharaan dan jenis pakan yang dipakai oleh peternak.

b. Data sekunder diperoleh dari artikel, Dinas Instansi terkait dan literatur yang ada hubungannya dengan penelitian ini, dan untuk menganalisis kearifan lokal dalam sistem manajemen pemeliharaan kerbau rawa, digunakan analisis secara *deskriptif kualitatif* dan selanjutnya data yang didapatkan akan ditabulasi dan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar dan dibahas secara *deskriptif* secara rinci melalui perbandingan dengan hasil penelitian yang mendukung.

2. Identifikasi jenis hijauan menggunakan metode Tjitrosoepomo (2013) yakni penggunaan lembar identifikasi jenis (*species identification sheet*) dan menggunakan software aplikasi dari *google capture* untuk mencocokkan pada tingkat kecocokan spesies hijauan, sampel hijauan diambil dari lokasi perkebunan dan persawahan dengan metode *tracking* di atas pematang sawah dan sekitaran perkebunan. Hijauan diambil dalam keadaan berbunga untuk mempermudah dalam identifikasi. Setelah dilakukan identifikasi jenis rumput dan *leguminosa*, kemudian dirangking, dan ditabulasi untuk melihat potensi hijauan.

Analisis Data

Analisis data digunakan analisis secara *deskriptif kualitatif* dan selanjutnya data yang didapatkan akan ditabulasi dan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar dan dibahas secara *deskriptif* secara rinci melalui perbandingan dengan hasil penelitian yang mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Musi Rawas Utara adalah salah satu Kabupaten yang berada di ujung Barat wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten Musi Rawas Utara, sebagai daerah otonom baru yang dipercaya oleh Pemerintah pusat untuk mengembangkan wilayahnya secara mandiri, hingga saat ini sedang berjuang menjawab tantangan yang diamanatkan UU nomor 16 Tahun 2013 tentang Pembentukan Kabupaten Musi Rawas Utara Di Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten Musi Rawas Utara (Muratara) merupakan wilayah otonom hasil dari pemekaran Kabupaten Musi Rawas

(Mura) (Rendy *et al*., 2017). Kabupaten Musi Rawas Utara secara geografis terletak antara 102°4'0'' BT-103°22'13'' BT dan 2°19'15'' LS-3°6'30'' LS yang diapit oleh Provinsi Jambi dan Provinsi Bengkulu (BPS Muratara, 2023). Kabupaten Musi Rawas Utara memiliki luas wilayah 6.008.66 Km^2, seperti terlihat dalam gambar peta administrasi Kabupaten Musi Rawas Utara di bawah ini.

Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Musi Rawas Utara
Sumber: BPS Kabupaten Musi Rawas Utara, 2023

Wilayah administrasi Kabupaten Musi Rawas Utara terdiri dari 7 (tujuh) Kecamatan diantaranya adalah Kecamatan Rawas Ulu, Kecamatan Ulu Rawas, Kecamatan Nibung, Kecamatan Rawas Ilir, Kecamatan Rupit, Kecamatan Karang Dapo, dan Kecamatan Karang Jaya. Wilayah terluas dimiliki oleh Kecamatan Ulu Rawas dengan luas mencapai1.452,88 Km^2 dan wilayah terkecil yakni Rupit dengan luas 409,76 Km^2. (BPS Muratara, 2023). Dimana Kabupaten Musi Rawas Utara sebagai "*Daerah Otonomi Baru*", beberapa aspek teknis dan juga kewilayahan mencakup: kemampuan ekonomi, potensi daerah, sosial budaya, potensu sumberdaya alam dan ternak perlu dilakukan tindak lebih lanjut, agar meningkatkan potensi yang ada di daerah terebut.

Basis Wilayah

Daerah basis pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara disajikan pada Tabel 1 Berikut ini:

Tabel 1. Daerah basis berdasarkan nilai LQ Di Musi Rawas Utara, 2023

Kecamatan	*Populasi (ST)	**Jumlah Penduduk	Si	LQ	Ket
Ulu Rawas*	483	12,258	39,4028	2,2512	Tinggi
Karang Jaya	430	30,574	14,0642	0,8035	Sedang
Rawas Ulu*	756	34,436	21,9538	1,2543	Tinggi
Rupit*	938	39,094	23,9935	1,3708	Tinggi
Karang Dapo	328	20,782	15,7829	0,9017	Sedang
Rawas Ilir	332	28,423	11,6807	0,6674	Sedang
Nibung	100	26,802	3,7311	0,2132	Sedang
Total	3.367	192,37			

Sumber: *Hasil Penelitian, 2023
** BPS Kabupaten Musi Rawas Utara, 2023

Hasil menunjukkan bahwa terdapat tiga Kecamatan yang sangat berpotensi untuk pengembangan ternak kerbau jika ditinjau dari populasi kerbau yang ada, yakni pada Kecamatan Ulu Rawas (2.2512), Kecamatan Rupit (1.3708), dan Kecamatan Rawas Ulu (1.25543). Dimana sesuai dengan pendapat Komaria et al. (2018) nilai LQ (*Location Quotions*) digunakan untuk mengetahui wilayah basis pengembangan ternak, dimana nilai LQ dihitung berdasarkan jumlah populasi ternak kerbau. Ketiga wilayah basis diatas dapat ditetapkan sebagai daerah sentra pengembangan ternak kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara, hal ini menjadi penting karena salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi perkembangan peternakan yang berkelanjutan dan mewujudkan

Kabupaten Musi Rawas Utara sebagai sentra kerbau rawa dengan mengidentifikasi potensi wilayah yang didasarkan pada ukuran sumberdaya yang digunakan pada sektor peternakan.

Sistem Pemeliharaan

Ternak kerbau dipelihara dengan sistem semi intensif, yaitu ternak siang dilepas dan malam dikandangkan. Bangunan kandang kerbau terbuat dari kayu atau bambu yang mengelilingi keseluruhan kandang dan lantainya tanah, sistem pemeliharaan kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara masih bersifat tradisional hal ini dapat dilihat pada Tabel 2 dibawah ini.

Tabel 2. Sistem Pemeliharaan Ternak Kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara

Uraian	Keterangan
Dalam Kandang	Kerbau dalam kandang tenang dan tidak banyak gerak sehingga mempermudah pertenak dalam manjemen pemeliharaan, yaitu manajemen pakan, air dan kondisi kandang. Peternak melakukan pengontrolan setiap hari dimulai dari pagi hari pukul 06.30 wib pada saat kerbau keluar kandang dan di iring kembai pada petang hari sekitar pukul 17.00 wib ketika kerbau memasuki kandang.
Luar Kandang	Kerbau saat diluar kandang mencari makan dengan mandiri setelah peternak mengiring ke padang pengembalaan, dimana kerbau mengkonsumsi hijauan yang ada di sekitaran padang pengembalaan, kerbau hidup berkelompok dan mencari makan juga berkelompok, jika hijauan habis di satu tempat maka kerbau akan pindah secara berkelompok ke lokasi lainnya.
Pengembalaan	Kerbau melakukan aktivitas di area dilapangan yang memiliki potensi hijauan pakan ternak, kerbau lebih memilih tempat berkubang seperti sawah dan sungai, hal ini dikarenakan kerbau lebih menyukai tempat yang dingin untuk menjaga suhu tubuh kerbau dan aktivitas lainnya yang sering kerbau lakukan adalah merumput.

Sumber: Hasil penelitian, 2023

Pemeliharaan semi intensif yaitu pemeliharaan ternak yang pada siang hari digembalakan di lahan penggembalaan, kemudian pada malam hari dikandangkan. Pemeliharaan semi intensif inilah yang banyak diterapkan pada masyarakat petani peternak kerbau di Indonesia. Pemeliharaan ternak kerbau secara tradisional pada umumnya cenderung mengabaikan perkandangan yang baik. Hal seperti ini sangat merugikan, tidakhanya bagi kerbau tetapi juga peternak dan lingkungannya. Kandang bagi ternak kerbau berfungsi sebagai :1) perlindungan dari teriknya matahari, angin dan hujan, 2) memudahkan pemberian makanan dan minuman, 3) pengawasan, pencegahan dan pengobatan penyakit dapat terkontrol, 4) seleksi dan pemilihan bibit lebih mudah dilakukan dan 5) memudahkan membersihkan dan mengumpulkan kotorannya (Departemen

Pertanian, 1986) Hasil penelitian Menunjukkan bahwa kerbau yang ada dikabupaten musi rawas utara memiliki sedikit perbedaan dengan kerbau rawa atau kerbau lumpur ditempat lain, yakni kerbau yang ada di tujuh kecamatan tidak memiliki ketua rombongan hal ini tidak sejalan dengan pendapat Hamdan et al (2011) yang menyatakan bahwa kerbau memiliki ketua dalam rombongan atau memiliki suatu pemimpin dalam satu kemlompok yang bertugas untuk melindungi. Pemeliharaan ternak kerbau rawa di kabupaten musi rawas utara masih bersifat tradisional atau ektensif hal ini sesuai dengan pendapat Muhakka (2013) menyatakan bahwa kerbau di sumataera selatan khususnya di ogan komering ilir dipelihara secara ektensif yang dimana ternaknya pada siang hari dilepaskan dan pada malam hari dikandangkan.

Identifikasi Hijauan Pakan Ternak

Ketersediaan pakan berupa hijauan dan legum sangat berlimpah sehingga bisa memaksimalkan produksi dari ternak kerbau. Hijauan merupakan suatu pakan yang utama bagi ternak kerbau begitupun dengan legum seagai penyuplai sumber protein pada ternak kerbau. Ternak Kerbau memiliki kemampuan dalam mencerna serat kasar yang tinggi dibandingkan dengan ternak ruminansia besar lainnya. Sesuai dengan pendapat Kuswadi (2007) menyatakan bahwa ternak kerbau memanfaatkan pakan lebih efisien jika dibandingkan dengan ternak sapi. Jenis pakan yang dikonsumsi kerbau pada daerah penelitian dapat di lihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Jenis Pakan Hijauan dan Legum yang dikonsumsi Ternak Kerbau di Kabupaten Musi Rawas Utara

Kecamatan	Jenis Rumput/Legum
Rawas Ulu	Gamal, Rumput Embun (*panicium hemitomon), Fusarium oxysporum f. Sp*, Rumput kentang, Rumput Kanji (*Helictatrichon muricata)*,Rumput Semau (*Echinicloa muricata)*, Putri Malu (*mimosa pudica.L)*, Rumput belulang (*Eustachys retusa (log.)Kunth), Pepelnica kupine, pupccinella*, Bandotan (*Ageratum conyzoides.L)*, Rumput Belulang *(Eleusine indica)*. Rumput Teki *(Cyperus rotundus)*, Rumput Grinting *(Cynodon dactylon)*, kalopo *(Calopogonium mucunoides)*
Muara Rupit	Rumput Kumpai *(Hymenachne amplexicaulis)*, Alang-Alang *(Imperata cylindrical)*. Rumput Belulang *(Eleusine indica)*. Rumput teki *(Cyperus rotundus)*. Rumput pahit *(Axonopus compressus)*. Rumput grinting *(Cynodon dactylon)*, Legume kalopo *(Calopogonium mucunoides)*. Rumput Benggala *(Megathyrsus maximus)*. Rumput brachiaria *(Brachiaria humidicola)*. Legume Sentro *(Centrosema pubescens)*
Ulu Rawas	Jerami Padi *(oryza sativa L)*. Legume Stilo *(Stylosanthes guianensis)*, Legume Desmodium *(Desmodium intortum)*, Teratai (*Brachian reparts)*, Senduduk

(*melastoma malabatrhricum.L),* Kseun (*polygonum odoratum).* Rumput Belulang *(Eleusine indica)*. Rumput Teki *(Cyperus rotundus),* Rumput Grinting *(Cynodon dactylon)*

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Pakan merupakan sumber terpenting untuk hidup pokok ternak, menurut pendapat Laksono dan Karyono (2017), Menyatakan bahwa peneyediaan sumber pakan yang secara berkelanjutan dalam jumlah yang cukup dengan kualitas yang baik merupakan salah satu penunjang untuk produktivitas ternak. Abubakar dan Handiwirawan (2012) menyatakan bahwa beberapa kelebihan dari ternak kerbau diantaranya adalah ternak kerbau dapat bertahan hidup dengan pakan berkualitas rendah, mampu bertahan hidup pada tekananiklim setempat, daya tahan yang tinggi terhadap penyakit dan parasit. Dengan beberapa kelebihan tersebut maka wilayah yang dapat dikembangkan untuk ternakkerbau relatif lebih luas sehingga dimungkinkan untuk meningkatan populasi dan produksi dari komoditas ini, Sebagian besar pakan yang dikonsumsi ternak ruminansia berasal dari hijauan (60 %), baik dalam bentuk segar maupun bahan kering (Subiyanto, 2010).Pakan yang dianjurkan sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 56/Permentan/OT.140/10/2006 tentang pedoman pembibitan kerbau yang baik(*good breeding practice*), yaitu; 1) setiap usaha pembibitan kerbau harus menyediakan pakan yang cukup bagi ternaknya, baik yang berasal dari pakan hijauan, maupun pakan konsentrat; 2) pakan hijauan dapat berasal dari rumput, leguminosa, sisa hasil pertanian dan dedaunan yang mempunyai kadar sera yang relative tinggi dan kadar energi rendah. Kualitas pakan hijauan tergantung umur pemotongan, palatabilitas dan ada tidaknya zat toksik (beracun) dan anti nutrisi; 3) Pakan konsentrat yaitu pakan dengan kadar serat rendah dan kadar energi tinggi, tidak terkontaminasi mikroba, penyakit, stimulan pertumbuhan, hormon, bahan kimia, obat- obatan, mycotoxin melebihi tingkat yang dapat diterima oleh negara pengimpor; 4) Air minum disediakan tidak terbatas (adlibitum).

Tabel 3 menunjukkan bahwa jenis hijauan yang dikonsumsi oleh ternak kerbau dikabupaten Musi Rawas Utara di setiap kecamatan masih dalam keadaan sama yakni merupakan rumput yang sering ditemui atau rumput yang mudah tumbuh dan berkembang di daerah sub tropis contohnya seperti Rumput Belulang *(Eleusine indica)*, Rumput Teki *(Cyperus rotundus)*, Rumput pahit *(Axonopus compressus)* dan Rumput Grinting *(Cynodon dactylon)*. Sedangkan untuk jenis legume yang dikonsumsi juga sama seperti legume kalopo *(Calopogonium mucunoides)*, Legume Sentro *(Centrosema pubescens),* Legume Stilo *(Stylosanthes guianensis)* dan Desmodium *(Desmodium intortum).*

KESIMPULAN

Kabupaten Musi Rawas Utara memiliki potensi pengembangan ternak kerbau rawa yang didukung oleh daerah basis

pengembangan ternak kerbau pada tiga Kecamatan, yakni Ulu Rawas, Rupit dan Rawas Ulu dan selanjutnya Kabupaten Musi Rawas Utara memiliki potensi basis pengembangan ternak yang di dukung oleh jenis hijauan pakan ternak serta perlu adanya perbaikan pada sistem manajemen pemeliharaan ternak kerbau sehingga dapat mendukung pengembangan peternakan kerbau yangberkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas Hiba Penelitian Dosen Pemula tahun anggaran 2023 dan Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah II serta Kepada LPPM UNMURA. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada masyarakat di Kabupaten Musi Rawas Utara serta rekan-rekan yang sudah membantu dan mendoakan dalam penelitian ini, semoga allah memberikan kita keberkahan dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, dan E. Handiwirawan, 2012. Kebijakan Pembibitan Ternak Kerbau. Lokakarya Nasional Pembibitan Kerbau. Pros. Seminar dan Lokakarya Nasional Kerbau. Samarinda, 21 – 22 Juni 2011. Dinas Peternakan Provinsi Kalimantan Timur, Dinas Peternakan Kotamadya Samarinda, Direktorat Perbibitan Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan dan Puslitbang Peternakan. Bogor. hlm. 159 – 164

Adlan. Z. U, W. Ibrahim dan J. Laksono. 2021. Kandungan Fraksi Serat Pelepah Kelapa Sawit Dengan Teknologi Pengolahan Pakan.Jurnal Peternakan. 5(1):5-9, 2021. http://dx.doi.org/10.31604/jac.v5i1.3083

Anie Asriany. 2017. Local Wisdom in Buffalo Breeding System Desa Randan Batu Kabupaten Tana Toraja. Buletin Nutrisi dan makanan Ternak. 12 (2): 64-72. https://doi.org/10.20956/bnmt.v12i2.1316

Asriany, A.. 2016. Kearifan lokal dalam pemeliharaan kerbau lokal di Desa Randan Batu Kabupaten Tana Toraja. Buletin Nutrisi dan Makanan Ternak 12(2):64-72.

Badan Pusat Statistik. 2023. Kabupaten Musi Rawas Uatara Dalam Angka. Musi Rawas Utara. Indonesia.

Brata. B, E. Soetrisno, B. D. Setiawan, and R. Hendrawan. 2021. Populasi, Manajemen Pemeliharaan, Dan Pola Pemasaran Ternak Kerbau (Studi Kasus Di Desa Kembang Seri, Kabupaten Bengkulu Tengah). JITRO. 8 (3):225-231. Https:// DOI:10.33772/jitro.v8i3.15963

Departemen Pertanian. 1986. Pala dan Pengolahannya. Pustaka Deptan Diakses pada 20 Agustus 2023. 158 Hal.

Dwiyanto, K. dan H. Handiwirawan. 2006. strategi pengembangan ternak kerbau: aspek penjaringan dan distribusi. proseding lokakarya nasional usaha ternak kerbau mendukung program kecukupan daging sapi. pusat penelitian dan pengembangan peternakan. bogor.

Hambakodu, M. 2021. Evaluasi nilai nutrisi dan kecernaan in vitro beberapa rumput alam dari lahan perkebunan dan padang penggembalaan. Jurnal Peternakan Indonesia. 23(2): 130–135. https:// doi.org/10.25077/jpi.23.2.130-135.

Hamdan A, Rohaeni ES, Subhan A, Qomariah R. 2011. Strategi pengembangan ternak kerbau rawa di Kalimantan Selatan. Seminar dan Lokakarya Nasional Kerbau, Lebak 3-4 Agustus 2010. Bogor (ID): Pulitbangnak. hlm.15-121.

Harjadi, S. 2000. Pengantar Agronomi. Multi Aksara. Jakarta

Ibrahim. W, J. Laksono and T. Karyono. 2021. Identifikasi Sifat Kualitatif dan Sistem Pemeliharaan Kerbau Rawa Di Kabupaten Musi Rawas Utara. Jurnal Peternakan. 5(1):10-15. http://dx.doi.org/10.31604/jac.v5i1.3084

Kuswadi, 2007. Peluang Pengembangan Ternak Kerbau Berbasis Pakan Limbah Pertanian. Balai Penelitian Ternak.Wartazoa. Vol. 17.No 3 Hal 137-146

Laksono, J., dan T. Karyono. 2017. Pemberian Fosfat Dan Fungi Mikoriza Albuskular Terhadap Pertumbuhan Tanaman Legume Indigofera Zollingeriana. Jurnal Sain Peternakan Inonesia. Vol 12, No 1: 165-170

Muhakka, riswandi, a.i.m.ali. 2013. Karakteristik Morfologis dan Reproduksi Kerbau Pampangan Di Propinsi Sumatera Selatan. Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Palembang.

Nurlaha, A. Setiana, dan N.S. Asminaya. 2014. Identifikasi jenis hijauan makanan ternak di lahan persawahan Desa Babakan Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor. JITRO. 1(1):54-62. http://dx.doi.org/10.33772/jitro.v1i1.361

Nurlaha., A. Setiana, dan N. S. Asminaya. 2014. Identifikasi Jenis HijauanMakanan Ternak Di Lahan Persawahan Desa Babakan Kecamatan DramagaKabupaten Bogor. Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis. 1(1) : 54-62

Pagala, M. A., Zulkarnain, D., dan Munadi, L. O. M. 2020. Kapasitas Daya Tampung Hijauan Pakan Ternak dan Hasil Ikutan Perkebunan Kelapa Sawit di Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka. Jurnal Sosio Agribisnis. 5(2): 70-76. http://dx.doi.org/10.33772/jsa.v5i2.9918

Prihantoro. I. A.T. Aryanto. P.D.M.H. Karti. 2018. Kemadirian Pakan Berbasis Hijauan Lokal Untuk Kerbau Di Provinsi Banten. Jurnal **Pastura.** 7(2): 83-87: https://doi.org/10.24843/Pastura.2018.v07.i02.p06.

Qomariah, R., E.S. Rohaeni dan A. Hamdan. 2006. Studi permintaan pasar kerbau raw a dalam menunjang pengembangan lahan rawa dan program kecukupan daging di Kalimantan Selatan. hIm. I78- 184. Prosiding Lokakarya Nasional Usaha Ternak Kerbau Mendukung Program Kecukupan Daging Sapi. Sumbawa, 4-5 Agustus 2006. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan bekerjasama dengan Direktorat Perbibitan Direktorat Jenderal Peternakan, Dinas Peternakan Propinsi Nusa Tenggara Barat dan Pemerintah Daerah Kabupaten Sumbawa

Rendy Sueztra Canaldhy, Bayu Ady Wijaya, M. Imam Akbar Hairi. 2017. Pemekaran Kabupaten Musi Rawas Utara Di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2013-2016. Jurnal Pemerintahan Dan Politik. Vol 2 (1). Pp 45-54

Saking, N. dan N. Qomariyah.2017. Identifikasi hijauan makanan ternak (HMT) lokal mendukung produktivitas sapi potong di Sulawesi Selatan.Repository Pertanian.558–565. https://doi.org/10.14334/pros.semnas.tpv-2017-p.560-567

Sari, E.M., M.A. Nashri, & Sulaiman. 2015. Kajian aspek teknis pemeliharaan kerbau lokal di Kabupaten Gayo Lues. Agripet 15(1): 57-60.

Sari. E. M, M.A.N. Abd and Sulaiman. 2015.Kajian Aspek Teknis Pemeliharaan Kerbau Lokal Di Kabupaten Gayo. Jurnal Agripet. 15 (1): 57-60. DOI: https://doi.org/10.17969/agripet.v15i1.2301

Setiawan. B.D, Arfa'i, and Y.S Nur. 2019.Evaluation Of Business Management Systems Of Bali Cattle Breeding Integrated With The Palm Oil Plantation In Pasaman Barat District, West Sumatera Province.Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu. 7(3): 276-286. http://dx.doi.org/10.23960/jipt.v7i3.p276-28

Setiawan. B.D. 2022. Identifikasi Sifat Karakteristik Ternak Kerbau (Bubalus Bubalis) Yang Dipelihara Di Kecamatan Talang Empat. *Jurnal Ilmu Pertanian Kelingi*. *2*(1):158–165. https://doi.org/10.58328/jipk.v2i1.66

Subiyanto. 2010. Populasi Kerbau SemakinMenurun. Publikasi Budidaya TernakRuminansia. Edisi 1 Tahun 2010.

Sulmiyati. T. D., Khaliq, D. U. Fahrodi, N. S. Said, and Rahmaniah H.M. 2017. Dinamika Populasi Ternak Kerbau di Lembah Napu Poso Berdasarkan Penampilan Reproduksi. Output Dannatural Increase. Agroveteriner. 5 (2):109-117.

Tjitrosoepomo, G.Taksonomi Umum: Dasar-Dasar Taksonomi Tumbuhan. Gadjah Mada University Press. 2013.

Yoku, Onesimus et al. 2015. KOMPOSISI BOTANI DAN PERSEBARAN JENIS-JENIS HIJAUAN LOKAL PADANG PENGEMBALAAN ALAM DI PAPUA BARAT. Pastura**,** [S.l.], v. 4, n. 2, doi.org/10.24843/Pastura.2015.v04.i02.p02